

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dan masih menghadapi berbagai masalah kesehatan, salah satu diantaranya adalah penyakit kecacingan yang ditularkan melalui tanah. Penyakit ini dapat menyebabkan penurunan kesehatan, gizi, kecerdasan, produktifitas penderita dan secara ekonomi menyebabkan banyak kerugian (Ditjen PP dan PL, 2012). Pemerintah telah berusaha melakukan upaya pemberantasan penyakit kecacingan dengan pemberian obat massal, promosi gaya hidup sehat dan sanitasi yang bersih. Namun, masyarakat Indonesia masih banyak menderita penyakit ini, terutama anak-anak. Oleh sebab itu, perlu dilakukan terus upaya untuk memberantas penyakit kecacingan (Beritasatu, 2015).

Penyakit kecacingan adalah salah satu penyakit endemik yang disebabkan oleh infeksi satu atau lebih jenis cacing (Zulkoni, 2011). Prevalensi penyakit kecacingan masih tinggi terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis. Hal ini disebabkan telur dan larva cacing dapat berkembang dengan baik di tanah yang basah dan hangat. Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) merupakan penyebab penyakit kecacingan terbanyak di dunia, terutama spesies cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*), dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*). Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016, lebih dari 1,5 milyar orang atau sekitar 24% penduduk dunia terinfeksi STH. Angka kejadian terbesar berada di sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia Timur.

Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis dan memiliki kelembapan udara yang tinggi. Keadaan ini sangat mendukung *Soil Transmitted Helminths* untuk dapat berkembang dengan baik (Seja, 2015). Tingkat ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia belum merata sehingga pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan masih belum baik. Hal ini yang menyebabkan penularan telur cacing lebih mudah di Indonesia sehingga masyarakat dapat mengalami penyakit kecacingan (Kusmi, 2014). Prevalensi penyakit kecacingan berdasarkan laporan survei tahun 2004 pada 10 provinsi, didapatkan hasil bahwa prevalensi tertinggi berada di Propinsi Nusa Tenggara Barat (83,6%), Sumatera Barat (82,3%), dan Sumatera Utara (60,4%). Angka nasional penyakit kecacingan adalah 30,35% dengan penjabaran prevalensi cacing gelang 17,75%, cacing cambuk 17,74% dan cacing tambang 6,46% (Ditjen PPM dan PL, 2004).

Angka kejadian penyakit kecacingan berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kota Padang dari tahun 2012 sampai 2015 masih banyak. Jumlah penderita pada tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015 ditemukan sebanyak 533, 1331, 1250, dan 776 kasus. Angka kejadian tertinggi dari 11 kecamatan yang ada di kota Padang pada tiga tahun terakhir ini berada di kecamatan Koto Tangah, yaitu sebanyak 690 kasus pada tahun 2013, 663 kasus pada tahun 2014, dan 341 kasus pada tahun 2015. (LB.1 DKK Padang 2012, 2013, 2014, dan 2015). Pemerintah menetapkan target untuk menurunkan prevalensi penyakit kecacingan menjadi <20% pada tahun 2015 (Depkes, 2010). Namun, target tersebut belum berhasil tercapai karena prevalensi penyakit kecacingan di Indonesia pada tahun 2015 adalah 28,12%. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan terus upaya untuk mengurangi penyakit

kecacangan dengan cara minum obat cacing, promosi gaya hidup sehat dan sanitasi yang bersih (Beritasatu, 2015).

Anak usia sekolah adalah calon generasi penerus bangsa yang sangat diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan potensial untuk masa depan. Hal ini menyebabkan kesehatan anak sangat perlu diperhatikan dan dipersiapkan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik dan intelektual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak sekolah adalah kelompok usia yang paling sering menderita penyakit kecacangan (Anwar, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2015) menunjukkan bahwa prevalensi terbanyak siswa yang positif terinfeksi telur STH adalah kelas I, II, dan III. Hal ini disebabkan anak-anak banyak berinteraksi dengan tanah saat bermain. Selain itu, pengetahuan yang masih kurang pada anak mengenai cara infeksi penyakit kecacangan adalah faktor dasar yang mempengaruhi perilaku anak dalam menjaga kebersihan tubuh. Data dari Ditjen PP dan PL pada tahun 2009, sebanyak 31,8% siswa-siswi sekolah dasar menderita penyakit kecacangan.

Penyakit kecacangan dapat menyebabkan penurunan kesehatan, gizi dan produktivitas pada penderita. Penyakit ini jarang menyebabkan kematian, namun infeksi yang kronis bisa menimbulkan penurunan gizi, pertumbuhan terhambat, anemia, defisiensi vitamin A dan penurunan daya tahan tubuh (Damayanti, 2009) Morbiditas akibat penyakit kecacangan berhubungan dengan jumlah cacing yang menginfeksi tubuh. Infeksi yang ringan belum menimbulkan gejala, sedangkan infeksi yang lebih berat dapat menyebabkan beberapa gejala berupa diare, sakit perut, lesu, kelemahan, gangguan kognitif dan perkembangan fisik (WHO, 2016). Anak yang menderita penyakit kecacangan akan mengalami gangguan konsentrasi

belajar dan gangguan tumbuh kembang sehingga akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menerima pelajaran sekolah (Supali dkk, 2008).

Soil Transmitted Helminths dapat bertransmisi dari telur yang ada di dalam feses penderita penyakit kecacingan. Cacing dewasa yang hidup di usus manusia mampu menghasilkan ribuan telur setiap hari. Hal ini menyebabkan telur dapat mengontaminasi tanah pada area dengan sanitasi yang kurang baik. STH dapat masuk ke tubuh manusia dengan bermacam cara, yaitu dari telur yang menempel pada sayuran yang tidak dicuci bersih dan tidak dimasak, air yang terkontaminasi telur cacing, dan anak-anak yang bermain di tanah yang telah terkontaminasi telur STH (WHO, 2016). Selain itu, cacing tambang juga bisa menginfeksi manusia dengan cara penetrasi larva infeksi melalui kulit. Penularan STH tidak bisa terjadi secara langsung dari penderita atau dari feses yang baru. Hal ini disebabkan karena telur yang berada di feses tersebut membutuhkan waktu sekitar tiga minggu berada di tanah agar menjadi matang dan bersifat infeksius. (WHO, 2016).

Angka kejadian penyakit kecacingan sangat erat kaitannya dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi dan *personal hygiene* dengan infeksi STH. Kebersihan pribadi yang sangat perlu diperhatikan pada anak-anak adalah kebersihan kuku jari tangan. Kuku panjang adalah tempat tersering terselipnya telur cacing saat anak bermain tanah. Apabila anak tidak mencuci tangan dengan bersih sebelum makan, maka akan memperbesar kemungkinan masuknya telur cacing ke dalam tubuh. Oleh karena itu, pemeriksaan telur cacing di dalam kuku juga memiliki peranan dalam mendeteksi dan mencegah penyakit kecacingan (Seja, 2015).

Pengendalian penyakit kecacingan sangat penting dilakukan untuk menurunkan prevalensi penyakit ini agar dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam mewujudkan Indonesia yang sehat. Cara utama dalam mengendalikan penyakit kecacingan adalah dengan memutus mata rantai lingkungan hidup cacing yang bisa dilakukan pada tingkatan cacing di lingkungan, tubuh manusia, sosial dan budaya (Anwar, 2014). Upaya dalam mengatasi kejadian penyakit kecacingan, tidak cukup dengan melakukan pengobatan saja. Namun, ada faktor-faktor lain yang berperan dalam menunjang penyakit ini, yaitu keadaan sosial ekonomi masyarakat yang rendah, perkembangan ekologi dan higienitas masyarakat yang buruk (Eryani, 2015).

Sekolah Dasar Negeri 27 Anak Air, Koto Tengah, Padang adalah salah satu sekolah dasar yang berada di dalam kawasan kecamatan Koto Tengah. Lingkungan di sekitar sekolah bersema dan berawa-rawa. Selain itu, saluran air di lingkungan depan sekolah tersumbat dan sampah berserakan di jalan. Kondisi lingkungan sekitar sekolah tersebut memungkinkan telur STH untuk dapat berkembang dengan baik. Sarana dan prasarana mencuci telah disediakan di sekolah sebanyak 3 buah wastafel, namun tidak semuanya bisa digunakan dengan baik. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Padang, sekitar 42% siswa berasal dari keluarga miskin. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2008) di kota Semarang, bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths*.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, penulis berinisiatif melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan

gambaran telur *Soil Transmitted Helminths* pada kuku jari tangan siswa SDN 27 Anak Air, Koto Tangah, Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah “bagaimana hubungan antara *personal hygiene* dengan gambaran telur *Soil Transmitted Helminths* pada kuku jari tangan siswa SDN 27 Anak Air, Koto Tangah, Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.2 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan gambaran telur *Soil Transmitted Helminths* pada kuku jari tangan siswa SDN 27 Anak Air, Koto Tangah, Padang.

1.3.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui gambaran telur *Soil Transmitted Helminths* pada kuku jari tangan siswa SDN 27 Anak Air.
2. Mengetahui gambaran *personal hygiene* pada siswa SDN 27 Anak Air.
3. Mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan gambaran telur *Soil Transmitted Helminths* pada kuku jari tangan siswa SDN 27 Anak Air.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan informasi dalam upaya melakukan pencegahan penyakit kecacingan, terutama pada anak SD.

1.4.2 Manfaat bagi Sekolah Dasar

1. Memberikan informasi mengenai frekuensi dari infeksi cacing dengan teridentifikasi telur cacing pada kuku jari tangan siswa SD.
2. Memberikan informasi kepada pihak terkait dalam melakukan pencegahan penyakit kecacingan, seperti mengadakan program pemeriksaan dan pemotongan kuku secara teratur pada siswa SD.

1.2.3 Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai perilaku higiene yang baik untuk mencegah penyakit kecacingan, khususnya dalam menjaga kebersihan kuku.

1.2.4 Manfaat bagi Peneliti

1. Sebagai pembelajaran dalam menyusun dan melakukan penelitian.
2. Sebagai pemenuhan salah satu syarat bagi peneliti untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran.
3. Mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai *Soil Transmitted Helminth* dan *personal hygiene*.